

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Beberapa orang pasti mempunyai teman/sahabat dekat didalam ruang lingkup kehidupan sehari-hari karena pertemanan individu dengan individu yang lain sangat penting bagi keberlangsungan hidup kita. Secara tidak langsung individu akan membuat suatu ikatan dengan seseorang, bisa berjenis kelamin perempuan atau pria dengan orang yang muda ataupun yang tua. Individu akan merasa senang atau bahagia apabila hubungan persahabatan mereka baik, namun jika individu tidak memiliki teman/sahabat maka individu itu akan merasa kesepian atau tidak ada yang mendukungnya. Individu bisa membangun hubungan interpersonal, maka bisa dipastikan individu itu memiliki teman/sahabat banyak. Tetapi, jika individu itu tidak membangun hubungan interpersonal dengan lingkungan, maka akan menimbulkan ketakutan, kecemasan karena individu tidak bisa berinteraksi dengan lingkungan yang baru untuk bisa menyesuaikan diri. Menurut Sullivan (Santrock, 2010) mengatakan bahwa seorang teman/sahabat akan memerankan peran yang sangat penting bagi kehidupan seseorang. Biasanya suatu kelompok pertemanan, individu akan belajar bagaimana rasanya bersama orang-orang yang tidak sedarah atau bukan anggota keluarga. Menjalinkan hubungan di lingkungan sosial akan diawali dengan kelompok kecil lalu akan menjadi besar jika seseorang itu dapat berinteraksi di dalam lingkungan sosial dan sekitarnya.

Lingkup universitas juga pasti sangat banyak hubungan pertemanan, karena tingkat ruang lingkup universitas itu sangat luas. Terkadang banyak juga mahasiswa yang masih sulit dalam memilih teman/sahabat, karena terkadang di awal pertemanan masih terlihat baik-baik saja. Tetapi, jika sudah bertahan 1 tahun lebih biasanya mereka tidak dekat kembali seperti dulu. Terkadang banyak konflik yang terjadi diantaraindividu dengan individu yang lainnya, misal contohnya hubungan pertemanan yang hanya memanfaatkan individu, berteman karena sering dibayarin makan, berteman karena temannya pintar, atau berteman karena bisa untuk disuruh-suruh dll. Banyak individu yang memiliki masalah karena tidak bisa berinteraksi dan tidak bisa menangani suatu masalah, terkadang bisa menambah beban masalah yang lebih besar (Murray& Boyd, 2015). Individu yang masih belum bisa bagaimana cara berbaikan dengan teman/sahabatnya, terkadang banyak orang yang memiliki masalah hanya dibiarkan saja, tidak ada niatan untuk berbaikan atau meminta maaf. Sehingga seiring berjalannya waktu terkadang tiba-tiba sudah tidak berteman kembali atau tidak saling kenal satu sama lain. Hubungan pertemanan/persahabatan akan menjadi lebih baik jika individu mampu mengatasi suatu masalah dengan benar (Zimmermann, 2004). Individu terkadang belum bisa mengatasi masalahnya dengan benar, jika ada seorang individu yang berbaikan terkadang setelah itu sudah tidak akrab lagi atau sudah tidak dekat kembali seperti dulu. bahkan terkadang bisa saling benci, padahal sudah berbaikan atau meminta maaf.

Kualitas hubungan persahabatan itu akan terjaga apabila individu dengan orang lain bisa memiliki pemahaman baik. Individu harus menghormati setiap pendapat orang lain dengan individu, baik dalam berbeda pendapat, berbeda kepribadian, berbeda sifat, dan hal-hal lainnya dan mencegah perbedaan pendapat individu dengan orang lain. Individu juga perlu menyelesaikan masalah dengan bijak, baik itu individu dengan orang lain ataupun orang lain dengan individu. Jika suatu hubungan persahabatan berjalan baik maka itu juga akan menghasilkan hal yang baik

pula. Seorang individu biasanya akan merasa tidak nyaman jika mereka tidak memiliki teman, karena tidak ada yang mendukungnya disaat suka maupun duka.

Menurut Berndt (2002) kualitas pesahabatan adalah saling tolong-menolong satu sama lain, saling menjalin keakraban dan memiliki perilaku yang baik, jarang bertengkar/berantem, dan juga jarang bersaing atau memiliki perilaku yang tidak baik sehingga kualitas hubungan pesahabatan sangat berpengaruh terhadap berhasil atau tidaknya para remaja dalam menjalin hubungan dengan lingkungan sekitar. Menurut ahli Aboud & Mendelson (Mayer, 2011) mengatakan bahwa kualitas pesahabatan adalah suatu rasa puas tersendiri dari individu untuk menerima orang lain dan saling interaksi satu sama lain. Menurut Asher & Parker (1993) kualitas persahabatan adalah seorang individu dan orang lain yang saling menilai satu sama lain dan saling menilai rasa kepercayaan dengan sahabat.

Banyak persahabatan yang berjalan dengan baik, tetapi banyak juga persahabatan yang tidak berjalan dengan baik atau memiliki banyak masalah (Aini, 2014). Hal yang paling banyak berada di suatu hubungan persahabatan adalah tingkah laku, banyak pendapat/kritik yang menyakiti perasaan, gosip, dan terkadang ada yang berbeda pemikiran (Laursen, 1995). Sebagian besar lingkup persahabatan itu hanya mengandalkan sesuatu hal yang bisa diuntungkan, tidak benar-benar ingin berteman atau bersahabat. Mungkin ada sebagian orang yang berteman secara tulus, tetapi banyak juga yang berteman tidak tulus atau ada maunya. Ada sebuah penelitian yang menyebutkan bahwa jika ada individu yang memiliki masalah dengan sahabatnya, itu bisa membuat hubungan pertemanan menjadi renggang dan rendah (Demir & Urberg, 2004). Terkadang banyak individu yang di awal pertemanan tidak mengetahui sifat/perilaku asli dari temannya itu, kadang di awal pertemanan masih terlihat wajar. Tetapi ternyata setelah berjalan beberapa tahun, individu baru mengetahui jika temannya ternyata suka meminjam barang, minta ditraktir, dan merugikan individu.

Dilihat dari masalah tersebut, peneliti melakukan wawancara mengenai hubungan kualitas persahabatan. Hal ini juga bisa dilihat hasil wawancara yang dilaksanakan oleh peneliti pada tanggal 25 Juni 2020 dengan tiga mahasiswa di berbagai fakultas di Universitas Islam Sultan Agung Semarang :

Mahasiswa inisial T

“pernah mbak, satu kamarku karena aku kan di pondok jadi itu orangnya bahasa kasarnya itu kayak parasit. Senengnya kayak misal bedak, hand body itu minta, terus kerudung minjem, terus tas, terus baju. Itu menurutku tu sangat merugikan mbak, kalo dulu pas awal-awal kuliah jadi kan aku belum tau sifat aslinya soale kan baru kenal eh jebul gitu. Kayak sabun mandi juga, tapi orange ki ya mbuh ya padahal juga keperluan pribadi tapi ya dia ki ya itung-itung meh buat beli keperluanane itu kayak eman-eman gitu.”

Mahasiswa inisial M

“pernah pernah banget punya, jadi dia dateng tapi sebenarnya dia baik sih cuman memanfaatkan gitu lho. Kayak pinjem uang kadang balik kadang nggak, terus kalo makan aku yang bayarin tapi sebenarnya si gapapa kalo soal masalah uang nanti bisa diganti. Tapi kalo dia ngejelekin di belakang itu kayak seakan-akan dia yang paling baik dan aku yang buruk itu si yang bikin kesel.”

Mahasiswa inisial D

“ada temenku yang gitu minjem uang aslinya si gak dibalikin juga gak papa aku ikhlasin, tapi pernah juga sih temenku minjem uang gak dibalikin, mau minta ya sungkan tapi akhirnya ya ikhlasin aja. Soalnya dia gak balikin uangnya yaudah deh di ikhlasin aja.”

Hasil dari beberapa wawancara yang telah dilaksanakan pada mahasiswa di berbagai jurusan dan angkatan dapat disimpulkan bahwa terdapat mahasiswa Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang memiliki kualitas hubungan persahabatan yang rendah. Hal ini dikarenakan ada subjek yang memiliki teman karena ada maunya saja, seperti pinjam uang tapi tidak dikembalikan, minta traktir atau minta bayarin, dan juga ada yang sampai pinjam barang-barang seperti baju,

kerudung dll tapi tidak dikembalikan ke pemiliknya, ada juga yang minta peralatan make up, skincare dll dan tidak mau membeli sendiri.

Menurut Santrock (2014) ada beberapa fungsi persahabatan ialah saling bersama, memberikan dorongan, memberi dukungan secara fisik, memberi dukungan secara ego, memberikan dorongan secara sosial, dan juga saling akrab. Menurut Dariyo (2003) persahabatan adalah hubungan emosional individu dengan orang lain atau lebih, dengan sesama jenis kelamin atau lawan jenis yang di tujukan pada rasa percaya, saling menghargai, saling menyemangati dan lain sebagainya.

Menurut Sulistia (2016) ada faktor yang bisa berpengaruh pada kualitas persahabatan yaitu kecerdasan emosi. Kecerdasan secara emosional individu dapat didasarkan pada kepandaian, kepintaran, kecerdasan individu itu sendiri dalam mengendalikan emosinya. Jika individu bisa memiliki kecerdasan emosi yang bagus apabila individu memiliki rasa empati, dapat memahami perasaan orang lain, dapat mengendalikan emosi/amarahnya, memiliki rasa mandiri, dapat menyelesaikan masalahnya sendiri, memiliki ketekunan, setia dengan temannya, dan memiliki rasa hormat. Individu dapat mengendalikan emosinya sendiri, membimbing dirinya sendiri ke jalan yang benar, selalu bersikap positif dalam berbagai hal. Kecerdasan emosional bisa dibidang sangat berpengaruh di dalam kehidupan individu, karena kecerdasan emosional akan digunakan di manapun dan kapanpun. Individu akan dapat memutuskan sesuatu jika dirinya memiliki kecerdasan emosional yang tinggi. Individu harus benar-benar memiliki kecerdasan emosional karena secara tidak langsung kecerdasan emosional akan membantu jalan hidupnya individu dalam memutuskan sesuatu dan mengendalikan perilakunya. Kecerdasan emosional adalah bagaimana individu bisa memotivasi dirinya sendiri, dapat bertahan menghadapi sesuatu, dapat mengendalikan dorongan diri, tidak terlalu berlebihan, bisa menjaga suasana mood, menjaga agar tidak stress dan tidak mempengaruhi cara berfikir (Goleman, 2004). Menurut Shapiro (1998) kecerdasan emosional adalah bagaimana cara individu dapat memantau dirinya sendiri, dan dapat mengendalikan dirinya

sendiri, dapat memberikan semangat dirinya sendiri, mempunyai suasana mood yang bagus, memiliki tempramen bagus, dan memiliki empati terhadap orang lain.

Penelitian tentang kualitas hubungan persahabatan dengan variabel lain yang pernah dilakukan oleh sebagian peneliti. Seorang peneliti (Diantika, 2017) pernah meneliti juga permasalahan tersebut yang berjudul "*Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dan Kualitas Hubungan Persahabatan pada Remaja Akhir*" hasil dari judul penelitian diatas mengatakan adanya hubungan yang positif dan signifikan pada kecerdasan emosional dan kualitas hubungan persahabatan. Penelitian dari (Sandjojo, 2017) dengan judul "*Hubungan Antara Kualitas Persahabatan Dengan Kebahagiaan Pada Remaja Urban*" penelitian mengatakan bahwa semakin tinggi kualitas persahabatan maka semakin tinggi pula kebahagiaan yang dirasakan. Selain itu, penelitian dari (Damayanti & Haryanto, 2017) dengan judul "*Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dan Kualitas Hubungan Persahabatan*" hasil penelitian kecerdasan emosional dengan kualitas hubungan persahabatan memiliki korelasi yang positif dan signifikan pada anak remaja.

Berdasarkan pembahasan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti kecerdasan emosional dengan kualitas hubungan persahabatan yang membedakan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah subjek yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah mahasiswa universitas islam sultan agung semarang. Sedangkan perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian (Sandjojo, 2017) adalah penelitian ini menggunakan variabel kualitas hubungan persahabatan sedangkan penelitian (Sandjojo, 2017) variabel tergantungnya menggunakan kebahagiaan. Ketiga penelitian diatas, memiliki kesamaan yaitu menggunakan subjek di usia remaja, sedangkan penelitian ini menggunakan subjek mahasiswa. Alat ukur yang digunakan penelitian terdahulu dengan penelitian ini berbeda, penelitian ini menggunakan alat ukur kualitas hubungan persahabatan dari Aboud dan Mendelson (Brendgen, dkk, 2001) dan kecerdasan emosional dari Goleman (2000).

B. RUMUSAN MASALAH

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan kualitas hubungan persahabatan di Universitas Islam Sultan Agung Semarang?

C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dengan kualitas hubungan persahabatan di Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

D. MANFAAT PENELITIAN

Secara teoritis maupun praktis, penelitian tersebut memiliki manfaat diantaranya yaitu :

1. Manfaat secara Teoritis

Secara teoritis, dari penelitian tersebut diharapkan memberikan hasil yang positif dan bisa memberikan ilmu yang baik dalam hal teori dan khususnya bagi lingkup ilmu psikologi mengenai bagaimana memiliki kecerdasan emosional dengan kualitas hubungan persahabatan di lingkungan universitas.

2. Manfaat secara Praktis

- a. Bagi mahasiswa dimohon untuk bisa memberi hal positif bagi mahasiswa lain agar lebih baik lagi dalam menjalin persahabatan dengan lingkungan baru.
- b. Bagi peneliti diharapkan penelitian ini bisa memberikan hasil yang memuaskan agar penelitian ini bisa dipakai untuk referensi di penelitian berikutnya.